

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Umum Sekolah Dasar Tempat Penelitian (SD Kasihan, SD Karang Jati, SD Ngebel, SD Ngerukeman, dan SD Tlogo) di Kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul. Yogyakarta

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kelurahan Tamantirto dengan menggunakan 5 Sekolah Dasar (SD) yang masing-masing berada di Desa Kembaran, Desa Tlogo, Desa Ngebel, Desa Ngerukeman, Desa Karang Jati. SD yang berada di Desa Kembaran yaitu SD Kasihan, kemudian yang berada di Desa Tlogo adalah SD Tlogo, dan yang berada di desa Ngebel adalah SD Ngebel. SD yang berada di 2 desa selanjutnya adalah SD Ngrukeman dan SD Karang Jati.

Pada tahun ajaran 2014/2015, SD Kasihan memiliki 350 siswa, 15 orang guru, 2 staf administrasi, dan 2 orang penjaga sekolah. Kegiatan belajar mengajar diterapkan dengan baik oleh para guru disekolah. Selain pelajaran wajib yang biasa di berikan, disekolah ini juga diadakan pengajian bersama setiap hari Jumat pagi serta memberikan pelajaran tambahan Rabu sore berupa Belajar Iqra Bersama.

Untuk SD Tlogo sendiri, terdapat 144 orang murid pada tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah guru sebanyak 12 orang dan staf administrasi sebagai staf administrasi. Disekolah ini tidak terlalu banyak kegiatan ekstrakurikuler yang di berikan kepada anak didik. Kegiatan ekstrakurikuler yang rutin di adakan hanya latihan Pramuka di setiap Sabtu sore pada minggu ke dua dan minggu ke empat tiap bulannya. Kegiatan mengaji bersama dahulu pernah diadakan tapi saat ini sudah jarang dilakukan. Hal yang berbeda

ditemukan peneliti di SD Ngebel, Kasihan, Bantul. Para siswa diwajibkan untuk menghafalkan beberapa surat-surat pendek sebagai syarat kenaikan kelas. Di sekolah ini juga diadakan kegiatan menari dan latihan memainkan alat musik yang dilakukan setiap 1x seminggu.

Selain 3 SD diatas, peneliti juga melakukan penelitian di SD Ngrukeman yang terletak di Jalan Sunan Kudus, Ngrukeman, Kasihan. Sekolah ini juga pernah mengadakan pengajian dan silahturahmi dengan para wali murid dan selalu di hadiri oleh seluruh orangtua dari para siswa. Sekolah dasar terakhir yang di jadikan tempat penelitian adalah SD Karangjati dengan jumlah murid 310 murid di tahun ajaran 2014/2015. Sekolah ini juga menerapkan kurikulum yang sama dengan kebanyakan sekolah lainnya namun tidak terdapat kegiatan ekstrakurikuler yang rutin disekolah ini.

## 2. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak yang sedang duduk di kelas 5 SD di seluruh SD yang ada di kelurahan Tamantirto. Hasil karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin anak, usia orang tua, pendidikan terakhir orang tua, dan jumlah anak yang dimiliki yang dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Anak Kelas 5 SD dan Orangtua di Kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Tahun 2015 (N=141)

<b>Karakteristik</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>a) Jenis kelamin anak</b>		
Laki-laki	67	47,52
Perempuan	74	52,48
<b>Total</b>	141	100
<b>b) Umur Orang tua</b>		
26 – 35 tahun	37	26,25
36 – 45 tahun	54	39
46 – 55 tahun	50	34,75

<b>Total</b>	141	100
<b>c) Tingkat pendidikan orang tua</b>		
Tidak bersekolah	1	0,7
SD	21	15
SMP	39	28
SMA	62	44
D3	2	1,4
S1	14	9,9
S2	2	1,4
<b>Total</b>	141	100
<b>d) Jumlah anak</b>		
1 orang	18	12,76
2 orang	58	41,13
3 orang	48	34,04
4 orang	9	6,38
5 orang	8	5,69
<b>Total</b>	141	100

*Sumber : Data Primer*

Pada tabel 6.1. terlihat bahwa anak kelas 5 SD di kelurahan Tamantirto lebih banyak anak perempuan dibandingkan dengan anak laki – laki yaitu perempuan sebanyak 74 orang (52,48%) dan laki – laki 67 orang (47,52%). Karakteristik responden orang tua berdasarkan umur di dominasi oleh usia antara 36 hingga 45 tahun yaitu sebanyak 54 orang (39%), diikuti dengan usia 46 – 55 tahun sebanyak 50 orang (34,75%), dan yang paling sedikit adalah yang berusia antara 26 – 35 tahun yaitu sebanyak 37 orang (26,25%).

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan orang tua paling banyak pada jenjang SMA sebanyak 62 orang (44%) dan yang paling sedikit adalah orang tua yang tidak bersekolah yaitu sebanyak 1 orang (0,7%). Berdasarkan jumlah anak yang dimiliki, sebanyak 58 responden (41,13%) memiliki 2 anak. Kemudian diikuti berturut-turut orang tua yang memiliki 3 anak sebanyak 48 responden (34,04%), 1 anak sebanyak 18

responden (12,76%), 4 anak sebanyak 9 responden (6,38%), dan yang paling sedikit adalah responden yang memiliki 5 anak yaitu sebanyak 8 orang (5,96%).

### 3. Analisis Univariat

#### a. *Islamic Parenting Skill*

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi *Islamic Parenting Skill* orang tua di Kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Tahun 2015 (N=141)

<i>Islamic Parenting Skill</i>	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	67	47,51
Cukup baik	62	43,97
Kurang baik	11	8,52
Tidak baik	0	0
<b>Total</b>	141	100

Sumber: Data Primer

Dari tabel 4.2 dapat diketahui bahwa orang tua dengan *Islamic Parenting Skill* dalam kategori baik berjumlah 67 orang (47,51%), disusul dengan orang tua yang memiliki *Islamic Parenting Skill* dengan kategori cukup baik sejumlah 62 orang (43,97%). Jumlah orang tua yang mendapatkan kategori kurang baik dalam *Islamic Parenting Skill* adalah sebanyak 11 orang (8,52%) sedangkan yang tidak baik adalah sebanyak 0%.

Selain melihat distribusi frekuensi *Islamic Parenting Skill* yang dimiliki oleh orangtua, peneliti juga melihat distribusi frekuensi *Islamic Parenting Skill* seluruh responden berdasarkan indikator dalam kuisioner. Distribusi frekuensi *Islamic Parenting Skill* berdasarkan kisi-kisi pertanyaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi *Islamic Parenting Skill* berdasarkan indikator pertanyaan

Indikator Pertanyaan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Metode mendidik anak saat didalam kandungan sampai berusia 2 tahun	Baik	54	38,29
	Cukup baik	64	45,39
	Kurang baik	14	9,92
	Tidak baik	9	6,4
Total		141	100
Metode mendidik anak ala Rasullullah <i>Shallallahu 'alayhi wa Sallam</i>	Baik	84	59,57
	Cukup baik	29	20,56
	Kurang baik	23	16,31
	Tidak baik	5	3,56
Total		141	100
Metode mempengaruhi akal anak	Baik	76	53,9
	Cukup baik	37	26,24
	Kurang baik	20	14,18
	Tidak baik	8	5,67
Total		141	100
Metode mempengaruhi jiwa anak	Baik	59	41,84
	Cukup baik	46	32,62
	Kurang baik	22	15,6
	Tidak baik	14	9,92
Total		141	100
Metode menghukum anak yang mendidik	Baik	28	19,85
	Cukup baik	45	31,91
	Kurang baik	68	48,23
	Tidak baik	0	0
Total		141	100
Metode membentuk aktivitas ibadah anak	Baik	89	63,12
	Cukup baik	31	21,98
	Kurang baik	21	14,89
	Tidak baik	0	0
Total		141	100
Metode membangun jasmani anak dan menjaga kesehatan anak	Baik	48	34,04
	Cukup baik	69	48,93
	Kurang baik	19	13,47
	Tidak baik	5	3,54
Total		141	100
Metode mengarahkan kecendrungan seksual anak	Baik	58	41,13
	Cukup baik	61	43,26
	Kurang baik	18	12,76
	Tidak baik	4	2,83
Total		141	100

Sumber: Data Primer 2015

b. Kecerdasan Spiritual anak

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi kecerdasan spiritual anak kelas 5 SD di Kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta Tahun 2015 (N=141)

<b>Kecerdasan Spiritual</b>	<b>N</b>	<b>Persentase</b>
a. Baik	72	51,06
b. Cukup baik	59	41,84
c. Kurang baik	11	7,1
d. Tidak baik	0	0
Total	141	100

*Sumber: Data primer 2015*

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebanyak 72 orang anak (51,06%) memiliki kecerdasan spiritual yang baik, 59 orang anak (41,84%) cukup baik, dan sebanyak 11 orang anak (7,1%) memiliki kecerdasan spiritual yang kurang baik.

Selain melihat distribusi frekuensi *Islamic Parenting Skill* yang dimiliki oleh orangtua, peneliti juga melihat distribusi frekuensi *Islamic Parenting Skill* seluruh responden berdasarkan indikator dalam kuisioner. Distribusi frekuensi *Islamic Parenting Skill* berdasarkan kisi-kisi pertanyaan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 Distribusi frekuensi kecerdasan spiritual berdasarkan indikator pertanyaan

Indikator Pertanyaan	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Memiliki visi	Baik	89	63,12
	Cukup baik	27	19,14
	Kurang baik	25	17,73
	Tidak baik	0	0
Total		141	100
Merasakan kehadiran Allah SWT	Baik	127	90,07
	Cukup baik	12	8,51
	Kurang baik	2	1,41
	Tidak baik	0	0
Total		141	100
Berdzikir dan berdoa	Baik	27	19,14
	Cukup baik	86	60,99
	Kurang baik	20	14,18
	Tidak baik	8	5,69
Total		141	100

Memiliki kualitas kesabaran	Baik	37	26,24
	Cukup baik	92	65,24
	Kurang baik	10	7,09
	Tidak baik	2	1,43
Total		141	100
Cenderung pada kebaikan	Baik	23	16,31
	Cukup baik	96	68,05
	Kurang baik	22	15,06
	Tidak baik	0	0
Total		141	100
Memiliki empati	Baik	14	9,92
	Cukup baik	101	71,63
	Kurang baik	24	17,02
	Tidak baik	2	0,98
Total		141	100
Berjiwa besar	Baik	17	12,05
	Cukup baik	116	82,26
	Kurang baik	5	3,54
	Tidak baik	3	2,15
Total		141	100
Bahagia melayani	Baik	15	10,63
	Cukup baik	101	71,63
	Kurang baik	25	17,73
	Tidak baik	0	0
Total		141	100

*Sumber Data : Data 2015*

#### 4. Analisa Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara *Islamic Parenting Skill* dengan kecerdasan spiritual secara statistik dilakukan uji hipotesis dengan uji statistik *spearman rank* dan didapatkan hasil ,000. Hal ini berarti di dapatkan hasil  $p < 0,05$  sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa  $H_0$  di tolak artinya secara statistik ada hubungan antara *Islamic Parenting Skill* dengan kecerdasan spiritual pada anak kelas 5 SD di kelurahan Tamantirto.

Tabel 4.4 Hasil Uji Statistik *Islamic Parenting Skill* dengan Kecerdasan Spiritual anak kelas 5 SD di kelurahan Tamantirto, Kasihan, Bantul, Yogyakarta

		<i>Islamic Parenting Skill</i>	Kecerdasan Spiritual
Spearman's rho	<i>Islamic Parenting Skill</i>	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	141
	Kecerdasan Spiritual	Correlation Coefficient	.704**
		Sig. (2-tailed)	.000
		N	141

## B. Pembahasan

### 1. *Islamic Parenting Skill*

Pola asuh pada intinya adalah kegiatan mempromosikan dan dukungan dalam perkembangan baik fisik, psikis, sosial dan intelektual yang akan dilewati seorang anak menuju masa dewasanya. Bagi yang beragama Islam sudah sepantasnya untuk menerapkan cara kerja dan cara mengasuh anak yang sudah di cantumkan dalam Al-Qur'an dan yang sudah di praktikan oleh Nabi Muhammad SAW (Mahdi, 2013). Berdasarkan analisa dari tabel 4.2 diperoleh gambaran bahwa sebagian besar responden sudah menerapkan *Islamic Parenting Skill* dengan baik yaitu sebanyak 67 orang dari 141 responden.

Hampir seluruh responden sudah menyadari bahwa sangat penting bagi anak untuk menerima hal-hal positif dari lingkungan sekitarnya baik yang berupa tindakan maupun kata-kata yang di dengar oleh mereka. Hal ini dibuktikan oleh tindakan orang tua yang sudah mengumandangkan adzan saat anaknya baru pertama kali lahir. Adzan juga



merupakan refleksi dari anjuran dalam Islam dimana proses pengajaran dan pembelajaran kepada anak harus dilakukan secepat mungkin bahkan dalam detik-detik pertama anak masuk ke dunia (Bhimji, 2012). Banyak juga dari orang tua yang selalu mengajak anaknya untuk berdiskusi atau bercerita mengenai kisah-kisah nabi terdahulu, selalu menyempatkan diri untuk bermain dengan anaknya, serta mengajak dan mengajarkan anak untuk melaksanakan ibadah dan amalan-amalan dalam Islam. Namun, beberapa dari responden ada juga yang belum menerapkan cara bagaimana menghukum anak dengan benar. Banyak diantara responden yang masih memukul anaknya saat dalam keadaan marah dan bahkan memukul anak > 10x.

Hukuman sudah sepatutnya di berikan dengan maksud untuk membuat anak tidak mengulangi kesalahan yang sama. Sekiranya hukuman tidaklah terlampau berat apalagi sampai membuat anak merasa terdzolimi secara fisik maupun mental (Syamsi,2014). Semakin sering sebuah hukuman diberikan kepada anak, maka pengaruhnya akan semakin kecil, bahkan mungkin akan semakin membuatnya membangkang terhadap segala perintah di kemudian hari (Aulina, 2013). Dalam *Islamic Parenting Skill* sendiri, hukuman dimaksudkan sebagai pendidikan dan merupakan salah satu metode membentuk akhlaq seorang anak (Suwaid, 2010).

Pola asuh yang dimiliki orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tipe kepribadian orang tua, keyakinan beragama, alasan memiliki anak, dan kondisi pernikahan (Gunarsa, 2010). Faktor budaya juga sangat mempengaruhi dari pola asuh yang diberikan oleh orangtua. Hal ini dibuktikan dengan penelitian dari Hayes & Adamczyk tentang bagaimana pengaruh budaya Islam dalam perilaku seksual sebelum menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 61% dari total responden sebanyak

621.753 orang menyatakan bahwa orangtua Muslim lebih memilih untuk menikahkan anak mereka di usia muda sesuai dengan yang dianjurkan oleh Rasulullah *Shallallahu 'alyhi wa Sallam*. Menikah di usia muda dirasakan sebagai salah satu bentuk proteksi orang tua dalam melawan seks premarital.

Secara umum tujuan dari *Islamic Parenting Skill* adalah menjaga anak agar tetap aman dari kekerasan fisik maupun mental, membantu mereka untuk melewati stase-stase perubahannya dan membimbing mereka menemukan nilai-nilai moral yang mereka perlukan saat dewasa nanti (Wise, et al., 2012). Terdapat 3 area penting yang harus di perhatikan oleh orang tua dalam menerapkan *Islamic Parenting Skill* yaitu fisik, intelektual, dan emosional. Orang tua yang menerapkan 3 dasar ini diharapkan mampu menyelamatkan *fitrah Islamiyah* yang di bawa anak sejak lahirsehingga mampu tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan di ridhoi Allah SWT (Rahayu, 2010).

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Owels, *et al* (2012) yang berjudul *Parenting From a Jordanian Perspective: Findings From a Qualitative Study*. Penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai 110 orang tua yang tinggal di Jordania mengenai bagaimana pemahaman dan perilaku orang tua dalam pola asuh yang diberikan serta tentang perkembangan anak-anak mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden mengatakan bahwa Islam mengajarkan dan memberikan mereka tugas untuk membesarkan anak mereka berdasarkan 5 hal yaitu nama yang baik, pendidikan yang terbaik, keadilan dalam perawatan, pemenuhan kebutuhan dasar psikologis dan fisik.

Orangtua juga menyadari bahwa selain ke lima tugas di atas, mereka juga harus menerapkan prinsip-prinsip Islam yang berkaitan dengan moralitas dan etik yang berlaku

di lingkungan Islam. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap anak bisa tumbuh dengan pengetahuan secara global tanpa di kontaminasi oleh perkembangan-perkembangan yang mungkin tidak sesuai dengan nilai Islam yang mereka temukan ditempat lain. Meskipun begitu terdapat beberapa responden memahami pola asuh sebagai sesuatu yang menjadi sepenuhnya tanggungan dan tanggungjawab Ibu sedangkan Ayah diharapkan untuk mencari nafkah diluar rumah. Hal ini bisa jadi dipengaruhi oleh praktek yang berlaku di masyarakat sekitar ataupun tradisi turun menurun yang ada di keluarga. Untuk mengatasi hal ini bisa dilakukan dengan mendiskusikan pembagian tanggungjawab antara orang tua dalam hal mengasuh anak.

## **2. Kecerdasan Spiritual**

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kecerdasan spiritual yang bagus, hal ini dapat dilihat dari jumlah keseluruhan sampel adalah 141 orang, sebanyak 72 orang atau 51,06% dari keseluruhan responden di kategorikan memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Sebanyak 51 orang (41,84%) dapat dikategorikan cukup baik, sedangkan yang kurang baik hanya sebanyak 11 orang atau 7,1%. Dari hal ini, dapat di simpulkan bahwa kecerdasan spiritual anak kelas 5 SD di Tamantirto dalam kategori baik.

Kecerdasan spiritual yang baik mengindikasikan bahwa seseorang sudah mampu memaknai hidupnya dan memiliki gambaran seperti apa akhir dari perjalanan hidup yang ingin mereka capai (Zohar & Marshal, 2007). Kebanyakan responden dalam penelitian ini, sudah memiliki tujuan hidup walaupun mungkin sederhana yaitu sebanyak 89 orang (63,12%). Keinginan mereka untuk membahagiakan orang tuanya bisa menjadi salah satu indicator yang menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki visi dan misi dalam menjalani

hidup ini. Salah satu indikator paling penting yang juga harus dimiliki oleh orang dengan kecerdasan spiritual yang baik adalah merasakan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dimana saja mereka berada. Sebanyak 127 orang (90,07%) merasakan kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan menyadari bahwa dunia dan seluruh isinya adalah ciptaanNya. Kecerdasan spiritual menggambarkan cara manusia berinteraksi dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Memahami kecerdasan spiritual dalam bingkai seperti ini membuat seseorang dengan mudah menemukan nilai dan makna dari setiap aktivitas yang dilakukan dengan kerangka pengabdian kepada Allah *Subhanahu wa Ta'ala*(Agustian, 2015).

Kecerdasan spiritual yang baik sangat dipengaruhi oleh tahap perkembangan yang sedang di jalani oleh seseorang (Tasmara, 2001). Ini didasarkan pada kemampuan setiap rentang umur menerima pembelajaran dan cara memahami yang berbeda-beda. Namun, semakin cepat seseorang dilatih dan di kembangkan kecerdasan spiritualnya, semakin baik pula kecerdasan spiritual yang akan dimiliki saat dewasa nanti. Melatih kecerdasan spiritual umumnya lebih susah daripada melatih kecerdasan kognitif seseorang. Pembentukan karakter seseorang untuk menjadi konsisten, jujur, berkomitmen, berintegritas tinggi, memiliki visi dan selalu percaya diri membutuhkan waktu yang lebih lama dan tahapan yang lebih lama (Ginancar, 2010).

Ginancar (2010) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan oleh manusia untuk mengaktifkan fungsi dari IQ dan EQ secara efektif. SQ juga sering dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi yang dimiliki manusia. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang bagus biasanya lebih kreatif, cerdas secara sipiritual beragama, dan mampu bertahan dalam menghadapi masalah yang muncul. Hal ini juga

dibuktikan oleh riset yang dilakukan oleh Kumar & Pragadeeswaran (2011) mengenai bagaimana peran dari kecerdasan spiritual pada stress kerja yang dialami oleh para eksekutif. Penelitian ini dilakukan pada 550 eksekutif yang dipilih secara acak dari distrik Cuddalore. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata eksekutif memiliki tingkat stress yang rendah yaitu sebanyak 348 orang (63,3%) dan kecerdasan spiritual yang dimiliki rata-rata berada di klasifikasi tinggi dengan jumlah responden yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi adalah sebanyak 236 orang (49,67%). Rata-rata skor kecerdasan spiritual yang di dapat adalah 125,43 dan secara signifikan lebih tinggi pada eksekutif yang memiliki tingkat stress yang rendah. Hal ini bisa disimpulkan bahwa orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi memiliki kemungkinan untuk terkena stress yang rendah.

Salah satu penelitian yang mengungkapkan manfaat dari kecerdasan spiritual adalah yang dilakukan oleh Sutrisno (2010) dengan judul Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prestasi Belajar Siswa Sd Negeri Kedak 1 Kecamatan Semen. Penelitian ini dilakukan pada sekitar 40 orang siswa dan dipatkan hasil  $r_{11} > r_t$  yaitu  $0,605 > 0,316$  yang berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan prestasi belajar siswa.

Hal berbeda didapatkan dari penelitian yang dilakukan oleh Mukoyyaroh (2011) mengenai hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang pada siswa kelas VIII Al-Uswah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total responden 39 orang, sebanyak 61,5% siswa memiliki kecerdasan spiritual yang bagus dan sebanyak 100% siswa memiliki keinginan untuk menjauhi perilaku menyimpang yang tinggi. Kemudian dilakukan uji korelasi dengan tingkat signifikansi 5% di dapat hasil  $r = 0,316$  yang

berarti terdapat hubungan negatif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku menyimpang pada anak kelas VIII MTs Al-Uswah.

### **3. Hubungan *Islamic Parenting Skill* dengan Kecerdasan Spiritual**

Berdasarkan uji Spearman's pada dua variabel, yaitu *Islamic Parenting Skill* dengan kecerdasan spiritual diperoleh nilai korelasi sebesar 0,704 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak yaitu ada hubungan antara *Islamic Parenting Skill* dengan kecerdasan spiritual pada anak kelas 5 SD di kelurahan Tamantirto. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang kuat antara ke dua variabel serta adanya hubungan positif antara keduanya. Hubungan positif ini mengindikasikan semakin baik *Islamic Parenting Skill* yang di miliki oleh orangtua maka semakin baik pula kecerdasan spiritual yang di miliki oleh seorang anak. Hasil penelitian ini di dukung oleh pendapat Dwidiyanti (2008) bahwa kecerdasan spiritual seseorang sangat dipengaruhi oleh keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan menjadi tempat pengalaman pertama anak dalam mempersepsikan kehidupan di dunia, pandangan anak diwarnai oleh pengalaman mereka dalam berhubungan dengan keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Aroin *et al* (2011) menunjukkan bahwa pola asuh yang di terapkan oleh orang tua di Arab terbukti secara efektif mampu menurunkan permasalahan-permasalahan yang di alami oleh anak mereka saat remaja. Permasalahan – permasalahan seperti keinginan untuk bebas, persaingan dalam lingkungan remaja, serta pengenalan lawan jenis sangat jarang terjadi. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya koping stress yang di miliki oleh anak – anak mereka. Koping yang bagus merupakan salah satu ciri dari orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Orang dengan kecerdasan

spiritual yang baik akan mampu memahami permasalahan sebagai batu loncatan serta titik balik untuk berubah bukan sebagai beban hidup (Azzet, 2011).

Hasil penelitian di atas juga sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wise (2012) dan Rahayu (2010) bahwa *Islamic Parenting Skill* bertujuan untuk membimbing anak dalam merumuskan nilai – nilai moral dalam kehidupan. Nilai moral pada hakikatnya merupakan ajaran – ajaran, patokan, atau kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak. *Islamic Parenting Skill* juga mengedepankan pendidikan keimanan, dimana keimanan merupakan fondasi kokoh bagi pendidikan-pendidikan lainnya. Komitmen iman yang tertanam pada diri anak membentuk kecerdasan spiritual yang baik serta memungkinkan berkembangnya potensi fitrah dan beragam bakat anak. Nilai-nilai keimanan dan kecerdasan spiritual juga akan membentuk imunitas anak dalam melakukan aktifitas dan menghadapi arus globalisasi serta yakin akan keberadaan dari Tuhan yang mengawasi setiap gerak gerik anak (Takariawan, 2012).

Seorang anak akan selalu membantu orangtuanya, berkata jujur kepada ibunya meski tahu akan dimarahi, mengerjakan tugas tepat waktu, serta menjalankan sholat 5 waktu, karena merasa diawasi oleh Tuhan. Saat dewasa nanti, mereka pun akan tumbuh sebagai seorang pejabat yang amanah, pengusaha jujur, dan sebagai manusia yang saling menghargai antara sesama. Semua ini merupakan contoh dan ciri-ciri dari orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik (Jannah, 2011).

Keluarga adalah lingkungan pertama yang akan dikenal oleh anak dan orangtua memegang tanggungjawab untuk untuk mendidik anak dengan baik dengan pola asuh yang tepat (Efobi & Nwamaka, 2014., Hong, 2012). Orang tua diharapkan mampu

menerapkan pola asuh yang baik untuk mengembangkan segala aspek perkembangan anak baik secara kognitif, motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin. Teori ini sejalan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Kordi & Baharudin (2010) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang kuat antara pola asuh dan perilaku orang tua dengan prestasi di sekolah yang diraih oleh anak.

### **C. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

#### **1. Kekuatan Penelitian**

- a. Sejauh pengetahuan peneliti belum pernah diadakan penelitian tentang *Islamic Parenting Skill* dengan kecerdasan spiritual anak kelas 5 SD di kelurahan Tamantirto.
- b. Kuisisioner dibuat sendiri oleh peneliti yang mengacu pada teori yang telah didapatkan dan hasil menunjukkan bahwa kuisisioner yang di buat valid dan reliabel.

#### **2. Kelemahan Penelitian**

- a. Masih terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kedua variabel yang tidak diteliti dan dibahas oleh peneliti dalam penelitian ini.
- b. Pengambilan data dari responden orangtua tidak dilakukan dan diawasi secara langsung oleh peneliti sehingga memungkinkan untuk terjadinya manipulasi jawaban atau pengisian secara asal dari orangtua.
- c. Hasil dari penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada anak kelas 5 SD dengan karakteristik yang sama dengan yang digunakan dalam dipenelitian ini.